

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan perolehan hasil penelitian mengenai intervensi regulasi emosi oleh guru pendamping khusus (GPK) pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di *homeschooling* Sukacita Banjarmasin, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Intervensi regulasi emosi oleh guru pendamping khusus (GPK) pada anak ASD. Guru pendamping khusus (GPK) di *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin menerapkan sejumlah upaya untuk membantu anak-anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dalam mengelola emosinya. Bentuk intervensi yang digunakan sejalan dengan tahapan regulasi emosi menurut Gross, yang mencakup:
 - a. Pemilihan Situasi (*Situation Selection*): Guru pendamping khusus (GPK) berupaya mengenali penyebab atau situasi yang memicu emosi negatif pada setiap anak, kemudian mengatur lingkungan belajar agar lebih nyaman, seperti menempatkan anak di ruangan yang lebih luas atau menyesuaikan kegiatan tertentu.
 - b. Modifikasi Situasi (*Situation Modification*): Guru pendamping khusus (GPK) melakukan penyesuaian terhadap rutinitas atau kondisi di kelas untuk meminimalisir potensi munculnya ledakan emosi, contohnya dengan menghilangkan benda atau aktivitas yang menjadi pemicu perilaku kaku (rigid) atau tantrum.

- c. Penempatan Perhatian (*Attentional Deployment*): Guru pendamping khusus (GPK) mengalihkan fokus anak dari situasi yang memicu ketidakstabilan emosi ke aktivitas yang lebih disukai, seperti menggunakan media belajar menarik, memberikan permainan favorit, atau memanfaatkan musik sesuai tema pembelajaran.
- d. Perubahan Kognitif (*Cognitive Change*): Anak dikenalkan dengan berbagai ekspresi emosi melalui media visual maupun verbal, disertai afirmasi positif secara berulang, dengan tujuan agar mereka memahami perasaan yang dialami dan dampak dari perilaku yang ditunjukkan.
- e. Modulasi Respons (*Response Modulation*): Ketika anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memperlihatkan emosi yang berlebihan, guru pendamping khusus (GPK) memberikan waktu untuk anak menenangkan diri, kemudian perlahan mengarahkan kembali anak ke aktivitas belajar atau memberikan sentuhan fisik yang menenangkan.

Penerapan intervensi tersebut berdampak positif, terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam mengenali dan mengendalikan emosinya, serta berkurangnya intensitas tantrum atau perilaku agresif baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

2. Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat intervensi regulasi emosi oleh guru pendamping khusus (GPK). Adapun faktor yang mendorong keberhasilan intervensi regulasi emosi yang diterapkan guru pendamping khusus (GPK) di *Homeschooling* Sukacita Banjarmasin, antara

lain: Lingkungan sekolah yang ramah dan mendukung anak berkebutuhan khusus, kolaborasi yang terjalin antara guru pendamping khusus (GPK), guru utama, dan orang tua dalam memantau serta mengevaluasi perkembangan anak, ketersediaan media pembelajaran yang bervariasi, menarik, serta disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, dan adanya program pembelajaran individual (PPI) yang dirancang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik tiap anak. Sementara itu, terdapat pula beberapa kendala yang dihadapi guru pendamping khusus (GPK) dalam penerapan intervensi tersebut, yaitu: Keberagaman karakteristik anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang cukup signifikan, sehingga diperlukan pendekatan yang bersifat individual dan fleksibel, adanya kecenderungan perilaku kaku (rigiditas) pada sebagian anak, yang membuat mereka sulit menyesuaikan diri terhadap perubahan situasi, terbatasnya komunikasi dua arah antara anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan guru yang membuat proses penanaman pemahaman regulasi emosi berjalan lebih lambat, mengatur emosi diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan kondisi anak.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan terus mendukung peran guru pendamping khusus (GPK) dengan menyediakan ruang belajar yang ramah sensorik, media pembelajaran yang menarik, serta lingkungan yang kondusif bagi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Perlu juga difasilitasi diskusi rutin antara guru pendamping khusus (GPK) dan guru utama dalam menyusun PPI/RPPI, serta mengadakan pelatihan berkala tentang strategi regulasi emosi dan pendampingan anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi Guru Pendamping Khusus (GPK)

Diharapkan untuk terus mengembangkan pemahaman tentang karakteristik anak ASD dan memperkaya intervensi regulasi emosi yang sesuai dengan dinamika perkembangan anak. Selain itu, penting untuk menjaga kesehatan mental dan mengelola emosi diri sendiri sebagai pendamping yang intensif.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan bisa menjalin komunikasi yang baik dan terbuka dengan guru pendamping khusus (GPK) maupun guru utama, agar perkembangan emosi anak dapat dipantau bersama. Selain itu, orang tua juga sebaiknya melanjutkan latihan regulasi emosi anak di rumah, perlu juga lebih memahami karakter anaknya, bersabar saat menghadapi emosi anak, dan terus belajar tentang cara mendampingi anak berkebutuhan khusus, baik melalui pelatihan, buku, atau sumber lainnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti strategi guru pendamping khusus (GPK) dalam meningkatkan regulasi emosi pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) disarankan agar lebih memperkaya referensi mengenai materi yang bersangkutan dengan penelitian, baik dari sisi psikologi maupun sisi keislaman. Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar mampu mengatur waktu pertemuan dan komunikasi secara langsung baik dengan subjek maupun informan agar tidak terjadi terhambatnya koordinasi yang terhambat.